

## Ramadhan dan Al-Qur'an

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 31 Maret 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾  
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Saat ini kita tengah melalui bulan Ramadhan. Ini merupakan bulan yang di dalamnya tercipta satu suasana kerohanian dan suasana ini seharusnya tercipta di dalam jemaat orang-orang beriman. Di bulan ini, seiring dengan pelaksanaan puasa, timbul juga satu perhatian yang lebih terhadap ibadah-ibadah dan memang seyogyanya demikian. Lebih banyak perhatian diberikan untuk membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, dan **jika ingin meraih limpahan keberkatan hakiki puasa, maka lebih banyak perhatian harus diberikan untuk membaca dan mendengarkan Al-Qur'an bersama dengan ibadah-ibadah**, dan Ramadhan memiliki hubungan khusus dengan Al-Qur'an atau Al-Qur'an juga memiliki hubungan dengan Ramadhan, Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

*Bulan Ramadhan adalah bulan yang didalamnya Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan-keterangan yang nyata mengenai petunjuk dan terdapat tanda-tanda Ilahi juga. (Al-Baqarah: 186).*

Beberapa hadis yang terpercaya juga mengatakan bahwa wahyu pertama turun kepada Hadhrat Rasulullah saw. pada tanggal 24 Ramadhan<sup>1</sup>. Demikian pula, setiap tahun, Hadhrat Jibril a.s. bersama Hadhrat Rasulullah saw. biasa menamatkan Al-Qur'an di bulan

<sup>1</sup> (Sunan Al-Kubra Lil Baihaqi, Kitaabul Jizyah, Jilid 9, Hal. 317, Hadits 18649, Cetakan Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 2003)

Ramadhan dan putaran ini diselesaikan dua kali dalam pada tahun terakhir<sup>2</sup>. Alhasil, Al-Qur'an memiliki kepentingan khusus dalam kaitannya dengan Ramadhan.

Oleh karena itu, kita juga harus memberikan perhatian khusus selama bulan ini untuk membaca dan mendengarkan Al-Qur'an serta membaca tafsirnya. Program dalam hal ini ditayangkan di MTA, serta daras, jadi ini harus disaksikan. **Ketika kita membaca Al-Qur'an beserta terjemahan dan tafsirnya serta menyimaknya, maka kita dapat memahami pentingnya perintah-perintah yang disebutkan di dalamnya, menerapkannya dalam kehidupan kita, membentuk kehidupan kita sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dan menjadi penerima karunia Allah Ta'ala.**

Oleh karena itu, **jika kita ingin meraih berkah Ramadhan yang sebenarnya, kita harus memberikan perhatian khusus pada pembacaan Al-Qur'an dan juga merenungkannya.** Hendaknya dengarkanlah daras-daras yang disampaikan di masjid-masjid. Di era ini, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah menjelaskan dengan sangat jelas tentang pentingnya Al-Qur'an, keutamaannya dan dalil-dalilnya yang jelas. Untuk beberapa waktu saya telah menyampaikan khotbah berkenaan dengan hal ini dengan mengambil rujukan dari tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyimaknya secara teratur, membacanya dan merenungkannya, supaya kita dapat menciptakan pemahaman yang benar tentangnya di dalam diri kita.

Hari ini, saya juga akan menyajikan beberapa kutipan dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud a.s..

Dalam menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah syariat yang kekal dan abadi, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Hikmah-hikmah dan perintah-perintah Allah Ta'ala terdiri dari dua jenis: 1). Sebagian ada yang kekal dan abadi. 2). Sebagian lainnya bersifat temporer dan diberlakukan disebabkan oleh kebutuhan sementara; meskipun pada tempatnya masih memiliki keabadian di dalamnya.” Meskipun diperuntukkan bagi kebutuhan sementara, tetapi perintah-perintah ini bersifat abadi. “Namun, perintah-perintah itu tetap bersifat sementara. Misalnya, perintah shalat dan puasa berbeda tergantung pada keadaan apakah seseorang

---

<sup>2</sup> Shahiih Al-Bukhaarii, Kitaab Fazaail Al-Qur'an, Baab kaana jibriilu ya'ridhul qur'aana 'alannabiiyy shallaahu 'alaihi wasallam, hadits 4998)

sedang dalam perjalanan, atau bermukim di suatu tempat.” Yaitu, ketika bepergian seseorang diizinkan untuk menjamak salat dan mengqasarnya, sedangkan dalam keadaan normal harus dilaksanakan secara penuh. Demikian pula, wajib berpuasa dalam keadaan normal saat tidak dalam perjalanan bagi semua orang yang sehat. Misalnya, perintah lainnya adalah, “Kaum wanita harus memakai jilbab ketika pergi keluar. Ini adalah suatu perintah bagi wanita dalam keadaan tertentu, dan tidak perlu memakai jilbab saat mereka berada di rumah.” Perintah tentang jilbab adalah ketika mereka berada di luar rumah. Selain itu, ada juga masalah mengenai terhadap siapa saja seorang wanita harus berpardah dan terhadap siapa saja yang tidak.

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. kemudian bersabda seraya membandingkan perintah-perintah Taurat dan Injil, “Ini (Taurat dan Injil) bersifat sementara dan sesuai dengan kebutuhan zaman, sedangkan syariat dan kitab yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw. adalah kitab yang kekal dan syariat yang abadi. Oleh karena itu, apapun yang telah dijelaskan di dalamnya adalah sempurna dan lengkap. Al-Qur'an adalah hukum yang kekal. Jika Al-Qur'an tidak diturunkan, maka Taurat dan Injil tetap akan dimansuhkan, karena keduanya tidak kekal dan abadi.”

(Malfudhat, Jilid 3, Hal. 42, Edisi 1984)

Oleh karena itu, pentingnya Al-Qur'an adalah bahwa petunjuk-petunjuknya sesuai dengan segala keadaan, memiliki ajaran yang sempurna dan untuk sepanjang masa. Para kritikus banyak melontarkan tuduhan, misalnya mengenai pardah, mereka mengatakan bahwa pardah tidak diperlukan di zaman sekarang, dan terkadang para remaja putri kita sendiri juga terpengaruh oleh ucapan mereka. Namun, para pengkritik ini sendiri menerima fakta ini dan banyak artikel telah ditulis dalam hal ini, organisasi perempuan sekarang mulai mengangkat suara mereka mengenai hal ini, dan bahkan terkadang dimuat dalam berita, bahwa pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan menyebabkan kerusakan-kerusakan besar. Sekarang sebagian orang sudah mulai memikirkan bahwa harus ada aturan pemisahan antara keduanya.

Kemudian, **dalam menyampaikan tentang tujuan kedatangan beliau a.s. dan Al-Qur'an sebagai syariat abadi**, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan,

“Dengarkan baik-baik bahwa apa tujuan utama kedatanganku? Maksud dan tujuan kedatanganku hanyalah untuk menghidupkan dan meneguhkan kembali Islam. Ini tidak boleh diartikan bahwa aku datang untuk mengajarkan suatu syariat baru atau hukum baru, atau kitab baru akan diturunkan. Tidak sama sekali. Jika seseorang berpikir demikian, maka aku menganggapnya sangat sesat dan tidak beriman. Kenabian dan syariat telah mencapai kesempurnaan pada diri Hadhrat Rasulullah saw.. Tidak mungkin ada syariat yang baru. Al-Qur'an adalah kitab yang terakhir dan sempurna; Al Quran tidak mengalami perubahan apa pun, bahkan tidak satu titik atau garis. Namun demikian, juga benar bahwa berkah dan karunia Nabi saw. serta buah dari ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tidak ada habisnya. Hal itu selalu segar di setiap zaman. Untuk membuktikan limpahan karunia dan berkah inilah Allah Ta'ala telah mengutusku.”

(Malfudhat, Jilid 8, Hal. 245, Edisi 1984)

Yakni, tidak semua orang bisa memahami Al-Qur'an. Beberapa hal membutuhkan penjelasan, dan untuk menyediakan hal ini Allah Ta'ala mengutus Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di akhir zaman ini, seperti yang telah beliau nyatakan.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kemudian bersabda:

“Al-Qur'an Suci merupakan suatu mukjizat yang tidak pernah ada permissalannya sebelumnya dan tidak akan pernah ada.” Tidak ada yang serupa sebelumnya, juga tidak akan dapat ditemukan yang serupa. “Pintu karunia dan keberkatannya selalu terbuka dan tetap menonjol dan bersinar di setiap zaman sebagaimana pada masa Rasulullah saw.”

“Juga harus diingat bahwa ucapan setiap orang sesuai dengan tekadnya. Semakin tinggi tekad, keteguhan hati serta tujuan pembicara, demikian pula halnya dengan ucapannya. Wahyu Ilahi juga mengikuti aturan yang sama.”

Sebagaimana Allah Ta'ala berbicara dengan orang biasa sesuai dengan pengetahuan mereka, demikian pula, wahyu Allah [Al-Qur'an] memiliki standarnya sendiri. “Semakin tinggi tekad orang yang menerima wahyu Ilahi, semakin tinggi pula standar ketinggian wahyunya.” Di sini juga harus diingat bahwa ada tingkatan wahyu yang berbeda-beda, pesan Allah Ta'ala pun memiliki standar yang berbeda-beda.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Karena ruang lingkup kebulatan tekad, kemampuan dan keteguhan hati Hadhrat Rasulullah saw. sangat luas, oleh karena itu wahyu yang beliau saw terima pun memiliki derajat yang sama tingginya, sehingga tidak ada orang lain yang akan mencapai tingkat kebulatan tekad dan keberanian yang sama.”

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda,

“Ruang lingkup ajaran Al-Qur'an sangat luas; ia akan tetap menjadi hukum yang tidak berubah sampai Hari Kiamat, dan ditujukan untuk setiap bangsa dan setiap masa. Demikianlah Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدْرِ مَعْلُومٍ

*Dan tiada suatu benda pun melainkan pada Kami ada khazanah-khazanahnya yang tak terbatas, dan tidaklah Kami menurunkannya melainkan dalam ukuran yang tertentu (Al-Hijr:22)*

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda,

““Kebutuhan akan injil hanya sebesar itu. Oleh karena itu ringkasan injil dapat dimuat hanya dalam satu halaman. Tetapi kebutuhan akan Al-Qur'an adalah untuk reformasi sepanjang masa.” Untuk mereformasi setiap zaman. “Tujuan Al-Qur'an adalah untuk mengubah dari kondisi liar menjadi manusia, kemudian mengubah manusia yang beradab menjadi manusia yang bermoral, sehingga manusia dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dengan tetap berpegang pada larangan dan perintah yang digariskan oleh Syariat. Kemudian, akhirnya menjadikan mereka manusia yang bertuhan. Meskipun kata-kata ini singkat, namun mengandung ribuan bidang pengetahuan.”

“Karena praktek-praktek buruk dapat ditemukan di antara orang-orang Yahudi, Naturalis, penyembah api, dan bangsa-bangsa lain, inilah mengapa Nabi saw., sesuai dengan ilmu dari Allah SWT berbicara kepada setiap orang dan bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

*Katakanlah: Hai Manusia, sesungguhnya aku Rasul Allah kepada kalian semua. (7:159)*

“Itulah mengapa Al-Qur'an harus terdiri dari semua ajaran yang diwahyukan sebelumnya pada waktu yang berbeda dan memiliki semua kebenaran di dalamnya yang disampaikan kepada penduduk bumi pada waktu yang berbeda melalui nabi yang berbeda.”

Artinya, berisi ajaran-ajaran sebelumnya yang diturunkan sesuai dengan kebutuhan saat itu. Ini semua ada di dalam Al-Qur'an.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda,

“Al-Qur'an adalah untuk seluruh umat manusia, bukan untuk suatu bangsa, negara, atau zaman tertentu. Adapun Injil, hanya satu bangsa tertentu yang menjadi perhatian, inilah mengapa Nabi Isa a.s. berulang kali mengatakan bahwa 'Aku datang untuk mencari domba yang hilang dari Bani Israel.'”

(Malfudhat, Jilid 1, Hal. 86, Edisi 1984)

Demikianlah pengumuman Hadhrat Rasulullah saw. sesuai dengan perintah Allah, bahwa, 'Aku adalah Utusan Allah untuk seluruh dunia', ini juga membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sarana petunjuk bagi seluruh dunia. Di dalamnya terkandung petunjuk yang diturunkan kepada orang-orang terdahulu sesuai dengan kondisinya, dan juga terdapat perintah-perintah bagi mereka yang datang setelahnya. Ini adalah syariat abadi, selain ini tidak ada hukum lain, yang diwahyukan kepada Hadhrat Rasulullah saw..

Kemudian, seraya menjelaskan bahwa **Al-Qur'an merupakan suatu khazanah yang berisi semua ajaran**, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Al-Qur'an adalah syariat yang penuh hikmah dan abadi dan merupakan khazanah dari semua ajaran. Dengan demikian, mukjizat pertama Al-Qur'an adalah ketinggian ajaran-ajarannya. Kemudian, mukjizat kedua dari Al-Qur'an adalah 'nubu'atannya yang agung. Sebagaimana, terdapat nubuatan yang begitu agung dan menakjubkan dalam Surat al-Fatihah, Surat al-Tahrim, dan Surat al-Nur; era Mekah dari kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. penuh dengan nubuatan. Jika seorang bijak merenungkannya dengan mengedepankan rasa takut kepada Tuhan, maka mereka akan mengetahui seberapa banyak kabar gaib yang diberikan kepada Hadhrat Rasulullah saw.”

“Apakah ini masalah kecil, bahwa pada saat seluruh bangsa menentang Hadhrat Rasulullah saw., dan tidak ada simpatisan atau sahabat, untuk menyatakan bahwa:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

*Golongan itu segera akan dikalahkan dan mereka akan membalikkan punggung mereka, melarikan diri (54:46)*

Yakni kelompok mereka akan dikalahkan dan mereka akan membelakangi dan melarikan diri, inilah maksud dari ayat tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Apakah ini masalah yang tidak penting? Seandainya beliau saw. memiliki sarana prasarana yang diperlukan, maka pernyataan seperti itu dapat dibuat bahwa mereka [musuh] akan dihancurkan.” Jika Nabi Suci (saw) memiliki sarana, maka mungkin dapat dikatakan bahwa mereka [yakni orang-orang Kafir Quraisy Mekah] akan dihancurkan. “Tetapi dalam kondisi demikian, Hadhrat Rasulullah saw. menubuatkan kemenangan beliau saw. dan kehinaan serta kegagalan total pihak musuh, dan pada akhirnya inilah yang terjadi.”

Nubuatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini, diberikan kepada Hadhrat Rasulullah saw. oleh Allah Ta'ala ketika beliau berada di Mekah, dan itu juga di masa-masa awal, ketika kondisi umat Islam sangat lemah ketika berada di Mekah. Lalu lihatlah bagaimana nubuatan itu tergenapi. Kita melihat bahwa nubuatan ini sering dikaitkan dalam pemenuhannya pada perang Ahzab, dan dalam kaitannya dengan kejadian lain juga, ketika pasukan kafir yang kuat berbalik dan melarikan diri.

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Lalu betapa agung dan tak tertandinginya nubuatan-nubuatan yang berkaitan dengan Jemaat yang akan berdiri 1.300 tahun kemudian dan juga mengenai keadaan dan tanda-tanda zaman itu.”

Yakni, betapa luar biasanya nubuatan-nubuatan tentang masa Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Saya juga telah menyebutkan beberapa dalam Khotbah Jumat sebelumnya, dan masih terus terpenuhi dengan demikian agungnya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Silahkan tunjukkan nubuatan-nubuatan dari kitab lain di dunia ini, dapatkah mereka bersaing dengan nubuatan tentang kedatangan Al-Masih yang dijanjikan?”

(Malfudhat, Jilid 3, Hal. 43-44, Edisi 1984)

Kemudian, mengenai keutamaan Al-Qur'an bahwa **setiap perintah Al-Qur'an penuh dengan tujuan dan hikmah**, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Keistimewaan ini terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa setiap perintah memiliki tujuan dan manfaat. Dan inilah mengapa ada banyak penekanan dalam Al-Qur'an untuk mempergunakan akal, memahami, mentadaburi, merenungkan secara mendalam dan bertindak dengan keimanan. (Merenungkan secara mendalam berarti bertindak dengan akal, pemikiran dan kesalehan. Keimanan juga diperlukan.) Dan inilah perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya. Tidak ada kitab lain yang berani menyajikan ajarannya untuk kritik terbuka dan ketat dalam masalah akal dan logika.”

Seraya menyampaikan Injil sebagai contoh, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Para pendukung Injil yang licik dan culas, setelah menyadari bahwa Injil tidak bernyawa ketika diteliti melalui lensa nalar, dengan cerdik menambahkan dalam akidah-akidah mereka bahwa trinitas dan penebusan dosa adalah suatu misteri, sehingga nalar manusia tidak mungkin mencapai esensinya. (Ini adalah bidang pengetahuan yang sangat sulit, Anda tidak dapat mencapainya jadi terima saja apa adanya.)

Namun kebalikan dari ini adalah ajaran Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi serta pertukaran malam dan siang, sungguh terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.’ Yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah (3:191-192)*

“Ini adalah yang agama Islam serukan terhadapnya. Ada perintah yang jelas dalam ayat ini, bahwa orang bijak harus menggunakan kebijaksanaan dan akalnya” (Malfudhat, Jilid 1, Hal. 62-63, Edisi 1984). Yakni hendaknya merenungkannya.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda **tentang Al-Qur'an bahwa ini adalah Kitab yang terjaga, dan bahwa hukum alam memberikan kesaksian pada ajaran Al-Qur'an:**

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ط

*Sesungguhnya ini adalah Al-Qur'an yang mulia, kitab yang tersembunyi, yakni sesuatu yang terjaga. Tidak ada yang dapat menyentuhnya kecuali orang yang telah disucikan. (Al-Waqiah: 78-80)*

Beliau a.s. bersabda, "Bahkan seluruh sahifah ini terjaga dalam selubung alam yang sangat kuat. Apakah makna dari Al-Qur'an berada dalam kitab yang tersembunyi? Wujudnya tidak hanya terbatas pada lembaran-lembaran kertas saja, bahkan ia berada dalam suatu kitab yang tersembunyi, yang disebut dengan 'lembaran fitrah'; yakni, seluruh ajaran Al-Qur'an dibuktikan oleh hukum alam yang sekecil-kecilnya sekalipun. Ajaran dan keberkatan-keberkatannya tidak dapat dihapus seperti dongeng dan cerita belaka."

(Malfudhat, Jilid 1, Hal. 64-65, Edisi 1984)

Bahkan, barangsiapa yang memahami dan mengamalkannya, ia juga akan meraih karunia-karunia Allah Ta'ala.

Namun hendaknya diingat bahwa hanya pada wujud-wujud yang sucilah rahasia-rahasia dan kedalaman-kedalamannya tersingkap, dan untuk meraih itu adalah perlu untuk meraih keberkatan dari persahabatan dengan wujud-wujud suci. Di zaman ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lah wujud itu. Kita harus memperhatikan dan merenungkan ilmu yang disampaikan oleh Hadhrat Masih a.s. yang beliau terima dari Allah Ta'ala agar dapat mengambil manfaat darinya. Kemudian, tafsir-tafsir beliau a.s. dan literatur Jemaat Ahmadiyah yang didasarkan pada tafsir-tafsir tersebut.

Berkenaan dengan **mengapa Al-Qur'an disebut sebagai 'Zikr'**, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

"Al-Qur'an disebut 'zikr' karena mengingatkan manusia akan syariat batinnya." Beliau a.s. lebih lanjut bersabda, "Al-Qur'an tidak menghadirkan ajaran baru, melainkan mengingatkan pada syariat batin yang terdapat dalam diri manusia dalam corak berbagai

potensinya, seperti kesabaran, tidak mementingkan diri sendiri, keberanian, kekuatan, kemarahan, qona'ah, dsb. Singkatnya, Al-Qur'an mengingatkan kita tentang sifat dasar yang tersembunyi di dalam batin, sebagaimana difirmankan:

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ

(Al-Waqi'ah: 79) Yakni, diingatkan bahwa ada kitab tersembunyi di dalam lembaran fitrah dan tidak dapat dilihat oleh setiap orang." Oleh karena itu, dari sudut pandang ini juga hendaknya kita membaca Al-Qur'an.

**Al-Qur'an memberi bimbingan kepada kemampuan-kemampuan fitrati manusia untuk menuju fitrat yang benar.** Alhasil, fitrat hakiki ini - yang dewasa ini khususnya manusia telah jauh darinya - dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan dikarenakan telah jauhnya ini, kita melihat bahwa di zaman ini ada kecenderungan untuk membuat hukum-hukum tertentu yang tidak bermoral dan bertentangan dengan fitratnya. Manusia tengah berusaha untuk merusak [fitrat hakiki]nya. Allah Ta'ala berfirman: Renungkanlah dan tadaburilah Al-Qur'an; dengan mengamalkannya, kalian akan diperlihatkan standar fitrat manusia yang tinggi. Jadi, adalah penting merenungkannya, dan **dari sudut pandang ini hendaknya kita membaca dan memahami Al-Qur'an. Dengan ini, kita dapat terhindar dari berbagai racun atas nama kebebasan yang tengah menyerang baik anak-anak maupun dewasa.** Banyak juga orangtua yang bertanya mengenai bagaimana memberikan jawaban atas pertanyaan dari anak-anak mereka sepulang dari sekolah. Jika kita merenungkan Al-Qur'an dan membaca tafsirnya, dan membaca literatur jemaat yang berpijak pada perintah-perintah Al-Qur'an, maka orang tua pun akan bisa memberikan jawaban kepada anak-anak mereka.

Kemudian beliau a.s. bersabda: "Demikian jugalah Kitab ini disebut sebagai Zikr, supaya ia dibaca, dan mengingatkan kita akan kemampuan-kemampuan batin dan rohani serta cahaya hati yang telah ditanamkan [Tuhan] di dalam diri manusia. Dengan menurunkan Al-Qur'an, Allah Ta'ala sendiri menunjukkan suatu mukjizat rohani. Bacalah berulang kali, maka ini akan menjadi pengingat bagi kalian, sehingga manusia dapat memahami makrifat-makrifat, hakikat-hakikat, dan mukjizat rohani yang tidak mereka ketahui. Namun sangat disayangkan bahwa mereka telah meninggalkan tujuan utama Al-Qur'an yaitu:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 3), dan menganggapnya hanya sekedar kumpulan beberapa kisah saja. Seperti orang-orang kafir Arab, dengan sembrono dan egois, mereka menganggapnya sebagai [أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ] - kisah-kisah lampau] dan mengesampingkannya.”*

Beliau a.s bersabda, “Itu adalah masa pengutusan Hadhrat Rasulullah saw. dan turunnya Al-Qur'an, ketika beliau saw. datang untuk mengingatkan dunia akan kebenaran yang telah hilang. Kini telah tiba zaman yang mengenainya telah dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. bahwa orang-orang akan membaca Al-Qur'an tetapi tidak turun ke bawah tenggorokan mereka.”

Inilah yang kita saksikan; ada banyak Qori' Al-Qur'an, namun mereka tidak mengamalkannya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melanjutkan,

“Kini kalian tengah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa orang-orang membaca Al-Qur'an dengan nada dan qira'at yang indah, tetapi Al-Qur'an tidak melewati tenggorokan mereka (mereka tidak mengamalkannya). Inilah mengapa Al-Qur'an, yang juga disebut sebagai Zikr, datang pada masa permulaan untuk mengingatkan manusia tentang kebenaran yang tersembunyi dan terpendam di dalam diri mereka serta potensi-potensi yang telah diberikan kepada mereka. Sesuai dengan janji Allah Ta'ala bahwa,

إِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

*Yakni, Kami pula yang akan memeliharanya. (Al-Hijr: 10), di masa ini pun telah datang seorang guru dari langit yang merupakan pemenuhan dari*

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

*Yakni, dan juga kepada kaum yang lain dari antara mereka yang belum pernah bertemu dengan mereka. (Al-Jumua: 3) dan merupakan sosok yang dijanjikan; dan sosok itu tidak lain adalah dia yang sedang berbicara di hadapan kalian.” (Malfudhat, Jilid I, Hal. 60, Edisi 1988). Yakni beliau a.s. merujuk pada diri beliau a.s. sendiri. Seandainya kaum muslim mempergunakan akalnyanya dan mendengarkan perkataan wujud yang telah Allah Ta'ala utus ini. Lihatlah keadaan internal kalian. Lihatlah kebutuhan zaman. Lihatlah keadaan umum*

kaum Muslimin. Janganlah mencemarkan nama baik Islam dengan menekankan pada fatwa-fatwa yang semu. Pahamiilah hakikat Al-Qur'an.

**Alhasil, kita para ahmadi hendaknya setiap saat senantiasa menganalisa diri kita sendiri, sudah sejauh mana kita telah memahami hakikat ajaran Al-Qur'an dan berupaya untuk mengamalkannya, atau sejauh mana tengah mengamalkannya.**

Kemudian, seraya menjelaskan bahwa **Al-Qur'an berusaha untuk membantu seseorang mengenali pengetahuan yang benar**, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Sebagaimana Allah Ta'ala berkehendak supaya manusia takut kepadanya, Dia pun berkehendak agar cahaya pengetahuan tercipta dalam diri manusia. Tidak hanya rasa takut, tetapi juga terlahir cahaya pengetahuan yang dengannya manusia dapat menempuh tingkat-tingkat makrifat.” Mengapa manusia diciptakan? Yaitu supaya tercipta makrifat. Yakni supaya ruang lingkup pemikiran menjadi luas. “Karena dengan pengetahuan yang benar maka di satu sisi akan tercipta rasa takut yang hakiki, dan di sisi lain dengan pengetahuan tersebut akan tercipta penyembahan kepada Tuhan.”

Ketika seorang mukmin berpikir seperti ini, merenungkan Al-Qur'an dan menguji pengetahuan duniawi dengan Al-Qur'an, maka akan lahir makrifat dan juga rasa takut kepada Allah Ta'ala.

Atau mereka yang meninggalkan Allah Ta'ala atas dasar mengikuti ilmu-ilmu duniawi, atau mereka takut terhadap ilmu yang mengajak kepada wujud Allah Ta'ala, lalu mereka meninggalkannya dan mengatakan bahwa ini adalah [ilmu yang] salah.

“Namun, ada beberapa orang malang yang begitu asyik dalam bidang-bidang keilmuan sehingga mereka menjadi jauh dari qadha dan qadar, serta mulai meragukan keberadaan wujud Allah Ta'ala. Ada sebagian orang yang percaya pada qadha dan qadar dan meninggalkan pengetahuan sama sekali.”

Mereka berada pada satu ekstrim di mana atas nama ilmu duniawi dan pengetahuan baru mereka melupakan Allah Ta'ala atau atas nama datang kepada Allah Ta'ala, mereka menjadi jemu untuk mendapatkan ilmu dan meninggalkannya serta menganggapnya salah. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melanjutkan,

“Tetapi Al-Qur'an telah memberikan kedua ilmu itu, dan memberikannya secara sempurna. Al-Qur'an Suci ingin mengenalkan ilmu-ilmu yang hakiki ini, dan mengarahkan perhatian manusia ke arah ini karena dengan inilah akan terlahir rasa takut kepada Tuhan, dan seiring dengan kemajuannya dalam makrifat Allah Ta'ala, maka sedemikian pula lah berangsur lahir ketakziman dan kecintaan terhadap Allah Ta'ala. Manusia diberikan ajaran untuk patuh atas Qadha dan Qadar dengan tujuan supaya lahir sifat tawakal dan hanya berserah pada Zat Allah Ta'ala; lalu dengan mengetahui hakikat dari ridho kepada kehendak-Nya, maka ia akan meraih ketentraman dan ketenangan yang sesungguhnya yang merupakan tujuan hakiki dari keselamatan.”

(Malfudhat, Jilid I, Hal. 223-224, Edisi 1984)

Kemudian Hz. Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Allah Ta'ala telah memberikan sumber dan mata air ilmu-ilmu sejati kepada umat ini di dalam Al-Qur'an. Barangsiapa yang meraih hakikat-hakikat dan makrifat-makrifat yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan yang hanya diraih melalui ketakwaan dan rasa takut yang hakiki kepada Allah, ia akan meraih ilmu-ilmu yang akan menjadikannya permisalan para nabi Bani Israil. Ya, hal ini sungguh benar, bahwa seseorang yang telah diberi senjata, jika dia tidak menggunakannya, maka ini menjadi salahnya, bukan salah senjata itu. Dewasa ini, demikianlah kondisi yang terjadi di dunia. Kaum Muslimin, meskipun pada mereka ada Al-Qur'an yang merupakan suatu nikmat yang tiada bandingnya, yang menganugerahkan keselamatan kepada mereka dari segenap kesesatan, dan mengeluarkan mereka dari seluruh kegelapan, tetapi mereka telah meninggalkannya, dan sama sekali tidak menghiraukan ajaran sucinya. Akibatnya adalah mereka telah sangat jauh dari Islam.”

(Malfudhat, Jilid I, Hal. 349, Edisi 1984)

Alhasil, sebagaimana disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s., kaum Muslimin dengan menjauh dari ajaran agung Al-Qur'an, mereka menjadi muslim yang hanya sekedar nama saja. Orang-orang memposting video-video pendek di media sosial dari waktu ke waktu. Dari wawancara singkat dalam video-video tersebut diketahui bahwa orang-orang tidak mengetahui ajaran dasar Islam dan sejarahnya.

Jadi, atas hasutan para ulama, mereka meneriakkan slogan anti Ahmadiyah dan berupaya mendatangkan kerugian kepada Jemaat Ahmadiyah dengan alasan melindungi kenabian, Al-Qur'an atau para sahabat. Ada seorang yang menulis kepada saya dari Bangladesh bahwa ketika mereka berdemo dan menyerang, ada seorang anak laki-laki juga yang melempar batu. Ada seorang ahmadi mengatakan kepadanya, "Apa yang sedang kamu lakukan?". Apakah ini ada di dalam Al-Qur'an? Apakah ini adalah ajaran Islam? Sebutkan ada di mana? Kami ini membaca kalimat syahadat". Mendengar itu, anak laki-laki tersebut segera menjatuhkan batu itu. Jadi demikianlah para ulama mereka telah menghasut mereka sehingga mereka pun berjalan mengikutinya.

Semoga Allah Ta'ala menjaga kita dari kejahatan mereka dan memberikan taufik kepada kita untuk memahami, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an Karim di bulan Ramadan ini dan setelahnya juga. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita dari kekotoran-kekotoran duniawi. Di bulan Ramadan ini, berilah perhatian khusus kepada doa-doa, sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya. Semoga Allah Ta'ala menjaga setiap ahmadi di manapun berada dari segenap keburukan. Mereka yang dalam pandangan Allah Ta'ala tidak dapat diperbaiki lagi, semoga Allah Ta'ala menjadikan mereka sebagai tanda pelajaran, supaya mereka yang lain dapat menjadi orang-orang yang mengamalkan perintah-perintah Allah Ta'ala. Berdoa jugalah untuk keadaan dunia secara umum, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan dunia dari musibah peperangan.

Sekarang saya akan menyampaikan tentang beberapa ahmadi yang wafat. Pertama adalah mubaligh jemaat yang sangat taat dan memenuhi tanggung jawab wakafnya. Beliau adalah seorang yang sangat rendah hati dan mendapat karunia berkhidmat dalam waktu yang sangat lama, dan beliau telah memenuhi segenap kewajiban beliau. Nama beliau adalah Munawwar Ahmad Khurshid Sahib Mubaligh Jemaat di Afrika Barat. Beliau wafat beberapa hari yang lalu. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un.

Di dalam keluarga beliau, Ahmadiyah masuk melalui kakek beliau, Hadhrat Mia Abdul Karim Sahib yang baiat di tahun 1903 ketika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melakukan perjalanan ke Jhelum, tatkala peristiwa tuntutan Karam Din. Setiap kali orangtua Maulwi Khursyid Sahib melahirkan anak, anak itu lantas sakit lalu meninggal. Ketika beliau lahir, beliau jatuh sakit. Saat itu tidak ada suatu cara sehingga kakek beliau, Mia Abdul Karim Sahib

yang adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s., memutuskan untuk mewakafkan anak itu di jalan Allah Ta'ala. Beliau bersabda, "Jika Tuhan memang memerlukannya, maka Dia sendiri yang akan menyelamatkannya". Alhasil, saat itu ada seorang tabib yang berasal dari desa yang jauh datang ke desa beliau dan mengobati beliau, dan Allah Ta'ala pun menyembuhkan beliau seperti halnya mukjizat. Mertua beliau pun, Muhammad Khan Darwesiy Sahib bermimpi tentang beliau bahwa beliau berada di satu menara yang sangat tinggi dan bercahaya, dan dikatakan kepada Darwesiy Sahib bahwa beliau akan menyinari menara Ahmadiyah, dan akan mendapatkan taufik untuk banyak mengkhidmati Ahmadiyah; alhasil, Allah Ta'ala pun telah memberi taufik kepada beliau. Setelah menamatkan pendidikan di Jamiah, hingga beberapa masa beliau tinggal di Pakistan. Kemudian di tahun 1983 beliau berangkat ke Afrika. Beliau berkhidmat untuk waktu yang lama di Gambia, Senegal, dan negara lainnya. Beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai Amir di Senegal dan Gambia. Kemudian karena sakit, pada tahun 2005 beliau datang ke UK. Meski demikian beliau tetap mengkhidmati Jemaat Senegal dari sini selama belum ada Mubaligh di sana yang sanggup menjalankan nizam Jemaat. Kemudian dalam masa itu, pada tahun 2008 sampai 2012, beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai dosen di Jamiah UK. Beliau memberi pengkhidmatan luar biasa di manapun beliau bertugas. Banyak sekali yang baiat melalui perantaraan beliau. Ada 40 anggota parlemen yang masuk Jemaat melalui perantaraan beliau. Atas keberhasilan ini, Hz. Khalifatul Masih Ar-rabi r.h. dalam pidato Jalsah Salanah menyebut beliau sebagai 'Fatih/Penakluk Senegal'. Beliau membawa sekitar 15 anggota parlemen ke Jalsah Salanah Jerman. Kemudian di kesempatan Jopama Award yang diperuntukkan bagi para mubaligh, beliau pun menerima Abdurrahim Nayyar Sahib Award. Beliau pun pergi ke Spanyol atas perintah saya untuk bertabligh ke komunitas Afrika yang tinggal disana, dan beliau sangat berhasil disana. Banyak yang baiat disana. Beliau pun mengajar di kelas Ta'limul Qur'an online di bawah Majlis Ansarullah UK, dan beliau berkhidmat di sini hingga beliau wafat. Keluarga yang beliau tinggalkan, 3 putra dan 3 putri serta istri. Ada satu putra beliau yang menjadi Mubaligh di sini di UK.

Daud Hanif Sahib yang kini Prinsipal Jamiah Kanada, beliau pun pernah menjadi Amir Jemaat di Afrika, yakni di Gambia, ketika Khursyid Sahib berkhidmat disana. Beliau menuturkan, "Saya berkesempatan berkhidmat bersama beliau dari tahun 1983 sampai

1994. Selain menjadi mubaligh, beliau mengajar agama di sekolah. Di masa itu situasi pertablighan di Senegal sangat sulit.

Beliau menuturkan: Pada akhir 1985, beliau pindah ke daerah Farafini yang berada di perbatasan Senegal. Dengan tinggal disana, beliau berencana untuk mendirikan Jemaat Ahmadiyah di Senegal. Ini adalah pekerjaan yang sangat sulit. Pemerintah Senegal saat itu tidak memberi visa untuk Pakistani manapun, tetapi Maulwi Munawwar Khursyid Sahib memiliki kemampuan pandai bergaul dengan banyak orang dan beliau telah membangun relasi yang sangat baik. Beliau pun telah mampu untuk menggunakan Bahasa Perancis. Oleh karena itu, ketika beliau diperintahkan untuk berkhidmat di Senegal, beliau dengan cepat membangun hubungan dengan para penjaga di perbatasan. Kemudian beliau mulai dapat keluar masuk ke Senegal karena adanya hubungan tersebut. Kemudian melalui perantaraan seorang kepala sekolah di salah satu sekolah dasar di sana, beliau mulai mendalami Bahasa Perancis. Beliau mendapat izin dari pemerintah lokal bahwa di tempat ini beliau dapat belajar Bahasa Perancis yaitu bersama kepala sekolah ini yang bernama Abdus Salam Bari Sahib. Jadi, ini merupakan keberhasilan beliau sehingga beliau dapat terus masuk ke Senegal dengan berangsur-angsur. Kemudian beliau mendapat sejenis izin masuk khusus sehingga dengan ini kendaraan dari Gambia dapat masuk ke Senegal.

Beliau biasa menempatkan literatur [Jemaat] di dalam kendaraan dan bertabligh di sana dan melalui cara ini beliau dapat membai'atkan banyak orang. Ada beberapa Ahmadi yang sudah tinggal di wilayah Kaolack dan ada juga Mu'allim setempat, Hamid Mbaye Sahib. Beliau bekerja sama dengannya dan mendirikan Jemaat baru di sana. Di Afrika, jalannya sangat rusak. Di beberapa tempat bahkan tidak ada jalan sama sekali. Namun, beliau biasa menjangkau tempat yang jauh dengan sepeda motor. Dan jalur sepeda motor sedemikian rupa sehingga semak-semak dan belukar sangat dekat sehingga kaki beliau penuh dengan darah, namun beliau tidak menunjukkan kekhawatiran tentang hal itu dan tetap sibuk dengan pekerjaannya.”

Daud Hanif Sahib lebih lanjut menulis, “Awalnya, ada banyak tantangan sehingga kami melakukan pekerjaan Tabligh dengan sangat hati-hati, namun lambat laun ketika kontak terjalin, Jema'at diperkenalkan dan kami mulai menyampaikan pesan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah datang untuk kebangkitan Islam dan pesan ini disampaikan kepada

para pejabat juga, maka menjadi sangat mudah bagi beliau untuk melakukan perjalanan ke Senegal. Beliau secara teratur mengunjungi Senegal dan banyak Jemaat didirikan di berbagai daerah di wilayah Kaolack. Saya telah menyebutkan bahwa ada beberapa tempat di mana bahkan sepeda motor, dll. tidak tersedia sehingga beliau melakukan perjalanan jauh dengan gerobak keledai dan mengunjungi berbagai desa.

Bahkan, beberapa mubaligh yang saat ini bertugas di sana mengatakan bahwa sekarang ketika mereka pergi ke desa-desa tersebut, orang-orang menceritakan bahwa dulu Maulana Munawwar Ahmad Khurshid Sahib sering mengunjungi kami dan melakukannya dalam keadaan yang sangat sulit. Jadi, beliau biasa melakukan perjalanan ke daerah-daerah ini dan bertabligh di sana. Beliau menghabiskan banyak malam di sana bersama orang-orang dan beliau memakan makanan lokal, seperti jagung rebus atau millet. Ini menjadi makanan yang biasa beliau makan dan kemudian beliau melanjutkan perjalanannya. Beliau tidak pernah khawatir tentang pengaturan akomodasi, bahkan di manapun beliau menemukan tempat tinggal beliau tidur di sana dan makan apa pun yang tersedia. Dengan cara ini beliau menjadi sangat populer di kalangan masyarakat dan melakukan Tabligh dengan sangat baik.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. melihat mimpi bahwa Jama'at mengalami kemajuan di negara-negara berbahasa Perancis, Munawwar Ahmad Khurshid Sahib keluar dari wilayahnya dan memfokuskan upayanya di Senegal. Beliau kemudian dikirim ke sana dan bertabligh kepada orang-orang berpengaruh dan juga Anggota DPR dan sebagai hasilnya 14 Anggota DPR mendapatkan taufik untuk melakukan Bai'at. Hal ini berdampak sangat baik bagi Jemaat dan Jemaat mulai kokoh berdiri disana. Untuk memperkuat Nizam Jema'at, seiring dengan bertambahnya jumlah Mu'allimin, diperlukan juga ta'lim, tarbiyat dan pelatihan anggotanya, yang dilakukan setiap tahun dan Maulana Sahib melakukan pekerjaan ini dengan usaha dan keberanian yang besar. Pada tahun 1997, beliau ditunjuk sebagai Presiden Nasional Jemaat di Senegal dan beliau mengabdikan dengan usaha keras sampai akhir."

Beliau lebih lanjut menulis bahwa semangat ketaatan kepada Khalifah saat itu sangat mengakar dalam Almarhum. Saya telah melihat ini juga bahwa ketika beliau datang ke sini [Inggris], beliau sakit parah selama sepuluh tahun terakhir, tetapi meskipun kesehatannya buruk, setiap kali beliau ditugaskan pekerjaan apa pun beliau segera berusaha untuk memenuhinya. Beliau memiliki hasrat yang besar untuk bertabligh.

Wajihullah Sahib, yang berkhidmat sebagai mubaligh di Senegal, menuturkan “Ketika saya datang ke sini, saya mendengar banyak tentang Munawwar Sahib dan kemanapun saya pergi, orang-orang di sana menceritakan tentang beliau dengan sangat penuh kasih.”

Seorang Mu'allim setempat, Muhammadu Tafsir Mara Sahib, menulis,

“Saya menerima Ahmadiyah melalui Munawwar Ahmad Khurshid Sahib dan beliau mengajari saya dengan sangat baik dan memberikan tarbiyat kepada saya dengan usaha dan cinta yang besar. Hasilnya, saya menempuh pendidikan di Jamiah Ahmadiyah Ghana dan mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaat.”

Beliau sendiri berasal dari Senegal dan selanjutnya menuturkan,

“Saya mendapatkan kesempatan untuk menghabiskan banyak waktu bersama beliau. Beliau sangat mencintai Khilafat dan beliau secara khusus menasihati kepada saya untuk tetap terikat dengan Khilafat. Kualitas lain yang saya amati adalah bahwa beliau tidak pernah melewatkan sholat Tahajud dan beliau juga akan menasihati kami untuk selalu melaksanakan sholat Tahajud dan secara khusus berdoa untuk Khalifatul Masih dalam sholat Tahajud.”

Muallim Sahib lebih lanjut menulis,

“Beliau adalah orang yang sangat bertakwa dan pekerja keras. Beliau melakukan perjalanan melintasi seluruh negara Senegal. Beliau selalu berusaha untuk mengunjungi setiap desa dan menyampaikan pesan Hadhrat Masih Mau'ud a.s... Saya adalah saksi fakta bahwa ketika Munawwar Sahib terlibat dalam pekerjaan Jemaat, beliau tidak peduli apakah itu siang atau malam atau apakah beliau makan-minum atau tidak. Beliau memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah Ta'ala dan sering kali kami menyaksikan peristiwa yang mencerminkan hal ini.”

Beliau lebih lanjut menuturkan,

“Pada suatu kesempatan, ada acara Jemaat dan orang-orang bepergian untuk menghadirinya. Salah seorang Ahmadi jatuh sakit dan ingin pulang. Dia diberi izin untuk kembali tetapi ketika hendak naik bus, Munawwar Sahib menghentikannya dan menyuruhnya untuk tidak duduk di bus itu tetapi di bus lain. Pada saat itu, saya berpikir

dalam hati bahwa bus ini akan mengalami kecelakaan dan jika dia duduk di dalamnya, orang akan mengatakan bahwa dia pergi ke acara Jama'at dan meninggal karena kecelakaan. Persis seperti itulah yang terjadi, bus yang beliau hentikan mengalami kecelakaan. Karena Ahmadi tersebut duduk di bus lain, maka dia dengan selamat kembali ke rumahnya. Akibat kejadian ini pula, keimanan masyarakat meningkat. Orang-orang sangat mencintai beliau dan ini dapat diukur dari fakta bahwa salat jenazahnya dilakukan secara gaib di berbagai daerah di Senegal dan banyak non-Ahmadi juga menghadiri salat tersebut.”

Kemudian, Ketua Jama'at Fatak, Vogan Fai Sahib mengatakan,

“Sangat sulit bagi siapa pun untuk bekerja dengan semangat yang sama seperti dulu Munawwar Ahmad Khurshid Sahib.”

Diallo Sahib, seorang Muallim lokal lainnya, menuturkan,

“Ketika Munawwar Sahib pertama kali datang ke Senegal, saya mendapatkan kesempatan untuk bekerja dengan beliau dalam waktu yang sangat lama. Beliau adalah sosok yang sangat bertakwa dan berani. Saat dalam perjalanan Jemaat, beliau melakukan pekerjaan Tabligh dengan hikmah dan keberanian yang tinggi. Beliau juga orang yang sangat adil dan memperlakukan anggota Jemaat dengan penuh cinta dan kesetaraan.”

Raja Burhan Sahib berkata,

“Menjelang akhir hayatnya, ketika beliau sakit parah dan harus menjalani cuci darah setiap hari, beliau bertemu saya sekali di sebuah pernikahan dan berkata, 'Saya telah membuka toko.' Saya bertanya kepadanya apa yang dia maksud dengan membuka toko dan beliau mengatakan, 'Saya tinggal di rumah. Lalu saya meletakkan meja di luar, dan di musim panas, saya menyediakan air dan literatur Jemaat. Mereka yang lewat, jika mereka membutuhkan air, maka saya menyediakan air dan juga memberikan literatur Jemaat kepada mereka.”

Beliau tidak duduk diam selama sakit, tetapi bahkan kemudian menemukan cara baru untuk bertabligh. Mereka yang bertanya bagaimana seharusnya melakukan Tabligh, jika seseorang mencoba mencari berbagai jalan Tabligh, mereka akan dapat menemukannya. Yang dibutuhkan hanyalah semangat.

“Kualitas lain dari Munawwar Ahmad Khurshid Sahib adalah beliau mampu mempelajari bahasa baru dengan cepat. Berbagai bahasa digunakan di Gambia dan beliau dapat berbicara dalam berbagai bahasa tersebut. Sehubungan dengan ini, beliau mengatakan bahwa 'mubaligh Gambia yang belajar di sini [di Jamia Ahmadiyah UK]; Abdullah Sahib, Abdur Rahman Sahib, dan Muhammad Mbaye Sahib berasal dari tiga suku yang berbeda dan tidak dapat memahami bahasa lokal satu sama lain, namun saya dapat berbicara ketiga bahasa suku mereka.’”

Istri beliau, Nusrat Jahan Sahibah mengatakan: “Beliau sangat memberikan perhatian pada tarbiyat anak. Beliau seorang yang penuh kasih sayang dan memiliki kecintaan yang tak terbatas untuk Khilafat. Beliau memenuhi hak waqafnya. Dia menempuh segala upaya yang memungkinkan untuk menyelesaikan semua perselisihan dan pertengkaran. Beliau sangat ramah. Di Afrika, ketika beliau berangkat untuk perjalanan [tabligh], beliau berkata: 'Jangan khawatir tentang kapan saya akan kembali. Saya akan kembali ke rumah setelah saya menyelesaikan pekerjaan saya.’” Istri beliau mengatakan bahwa beliau memiliki semangat untuk menyebarkan dakwah Islam Ahmadiyah. Dia mendapatkan banyak kesempatan untuk bertabligh di Spanyol dan meskipun sedang tidak sehat, beliau pergi berkali-kali. Dengan cara ini beliau menjalin kembali hubungan dengan mereka yang hilang kontak [dengan Jemaat].”

Putra beliau, Muhammad Ahmad Khurshid, seorang mubaligh berkata: “Beliau selalu menasihati saya bahwa saya harus membantu orang lain, karena ini adalah bentuk ibadah yang sangat baik dan Allah Ta’ala senang terhadapnya.” Putra beliau mengatakan: "Dalam diri beliau, kami selalu melihat teladan amalan dari ajaran Islam."

Salman Salmi Sahib dari Spanyol menulis: “Selama kunjungannya ke Spanyol, saya mendapatkan kesempatan untuk menemaninya dalam banyak kegiatan Tabligh. Hal menakjubkan yang saya lihat adalah bahwa beliau dapat memulai percakapan dengan orang yang lewat dan berkenalan dengan mereka. Dalam waktu singkat beliau dapat menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Beliau kemudian mengatakan bahwa orang itu berasal dari desa ini dan itu, dan desa-desa di sekitar daerah itu adalah ini dan itu dan orang-orang itu sangat tulus. Beliau mengenal orang-orang berpengaruh dari berbagai daerah, dan karena beliau berbicara dalam berbagai bahasa Afrika, karena itu mereka mendengarkan

beliau. Mereka tercengang dan juga senang. Setelah dua, tiga pertemuan beliau biasa menjalin ikatan dengan mereka dan kemudian menyampaikan pesan Jemaat kepada mereka." Salman Salmi Sahib menuturkan, "Alih-alih bertabligh kepada mereka pada pertemuan pertama. Beliau pertama-tama menjalin hubungan pribadi dan kemudian pada kunjungan ke-2 atau ke-3 beliau bertabligh kepada mereka tentang Ahmadiyah. Beliau mengatakan bahwa melalui hubungan pribadi dan akhlak beliau, pekerjaan dasar telah diselesaikan dan kemudian orang akan dengan mudah berbaiat.

Alhasil, beliau memberikan jasa besar di Spanyol dan juga mendirikan Jemaat di sana. Beliau memiliki hasrat sejati untuk menyebarkan ajaran Ahmadiyah, Islam sejati. Memang benar bahwa di samping ini beliau sangat rendah hati. Ketika saya memintanya untuk pergi ke Spanyol, beliau pergi tanpa memberikan alasan apa pun, meskipun beliau sedang tidak sehat saat itu.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa menganugerahkan kepada Jemaat para mubaligh yang setia yang berkhidmat tanpa pamrih dan memenuhi tugas mereka. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

Jenazah kedua adalah Iqbal Ahmad Munir Sahib, seorang mubaligh dari Pakistan dan putra Chaudhry Munir Ahmad Sahib. Beliau wafat baru-baru ini. Ahmadiyah diperkenalkan pada keluarga beliau melalui kakek dari pihak ayah, Chaudhry Ghulam Haider Sahib pada tahun 1895. Almarhum menyelesaikan studinya dari Jamiah Ahmadiyah pada tahun 1983, setelah itu beliau bertugas di bawah Islah-o-Irshad Markaziyyah. Kemudian dari tahun 2001 hingga 2008, bertugas di Sierra Leone dan kemudian kembali ke Pakistan. Beliau kemudian bertugas di berbagai distrik di Pakistan. Beliau sakit jantung, tetapi meskipun demikian beliau bekerja dengan giat. Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau adalah seorang Musi. Beliau melakukan pengkhidmatan dengan penuh ketekunan dan fokus. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang dan merupakan sosok yang mukhlis. Almarhum meninggalkan seorang istri dan tiga orang putra.

Abdul Wakil Sahib, yang adalah seorang mubaligh, menulis: "Beliau adalah orang yang dicintai oleh setiap orang dan memiliki ikatan yang dalam dengan Khilafat. Beliau adalah orang yang penuh kasih dengan kepribadian yang menakjubkan. Beliau sangat baik hati.

Setelah pertemuan singkat dengan beliau, orang akan tahu bahwa beliau adalah orang yang sangat rendah hati.”

Syed Munir Ahmad Sahib, yang merupakan Naib Amir dari Karachi dan pernah bekerja dengan beliau, berkata: “Beliau adalah seorang pekerja keras dan sosok yang mukhlis. Pekerjaan apa pun yang ditugaskan kepadanya, beliau akan memprioritaskannya dan segera menyelesaikannya. Beliau biasa datang ke kantor dan menasihati kami berdasarkan pengalamannya.” Beliau lebih lanjut mengatakan: “Ini memberi saya banyak dukungan. Beliau memiliki hati yang murni. Beliau memiliki hubungan pribadi dengan semua orang di wilayahnya, sehingga beliau dapat menyelesaikan berbagai hal dengan sangat mudah. Oleh karena itu, beliau diperintahkan untuk mengingatkan orang lain tentang membayar canda dan hal ini berdampak besar pada orang lain. Semoga Allah Ta’ala melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum dan meninggikan derajat Almarhum.

Jenazah yang ketiga adalah Sayyida Nusrat Jahan Begum Sahibah, istri almarhum Mian Abdul Azim Sahib, Darwis dari Qadian, yang wafat baru-baru ini. Beliau terbaring di tempat tidur selama beberapa waktu. Pada masa-masa awal, ketika mereka hidup dalam keadaan serba sulit, beliau adalah wanita pertama yang datang dari negara bagian Odisha. Almarhum menghabiskan waktu dalam kondisi sulit bersama suaminya dengan penuh kesabaran dan rasa syukur. Beliau rajin sholat dan puasa, rajin berdoa dan sosok wanita yang mukhlis. Beliau secara teratur membaca Al-Qur'an dan juga mengajarkannya kepada orang lain. Beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada banyak anak-anak dan wanita. Pada hari-hari keadaan sulit, pendapatan mereka rendah sehingga beliau memutuskan untuk memelihara ayam untuk bertahan hidup, alih-alih mencari bantuan orang lain. Beliau selalu siap mengkhidmati ciptaan Allah. Di Qadian, beliau biasa membantu mengatur kain kafan untuk jenazah wanita dan membantu memandikan mereka. Beliau memiliki ikatan khusus dengan Khalifah-e-waqt. Beliau ambil bagian dalam setiap pengorbanan harta. Almarhum adalah seorang Musiah dan meninggalkan empat putra dan satu putri. Beliau adalah ibu tiri dari Khurshid Anwar Sahib. Beliau adalah bibi dari pihak ayah Almarhum Dost Muhammad Shahid Sahib, sejarawan Jemaat.

Semoga Allah Ta'ala melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau serta meninggikan derajat beliau. Setelah salat Jumat saya akan memimpin salat jenazah secara gaib.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., MIn. Fazli Umar Faruq, Shd., dan MIn. Muhammad Hasyim  
Editor: MIn. Muhammad Hasyim

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا - مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا  
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ  
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ  
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ